



**ANALISIS FILOSOFIS KRISTEN ATAS PERNYATAAN DAVID PERKINS  
DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN**

Aristo

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Banjarbaru

Email: arkaaristo46@gmail.com

**Abstark**

Analisis Filosofis Kristen Atas Pernyataan David Perkins ini dapat terselesaikan. Jurnal ini merupakan upaya untuk menelusuri dan menganalisis pemikiran David Perkins dalam Filsafat Kristen serta implikasinya bagi kehidupan orang Kristen.

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran sentral dalam membentuk spiritualitas, karakter, dan pemahaman teologis peserta didik. Sebagai sebuah disiplin ilmu dan praktik, PAK tidak dapat dipisahkan dari landasan filosofis yang mendasarinya. Pemahaman yang mendalam tentang filsafat PAK menjadi krusial dalam merumuskan tujuan, metode, dan pendekatan pendidikan yang relevan, efektif, dan setia pada prinsip-prinsip iman Kristen di tengah dinamika zaman.

Pandangan David Perkins, dalam kaitannya dengan konsep-konsep fundamental dalam PAK. Melalui analisis pemikirannya, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih kaya dan mendalam tentang bagaimana prinsip-prinsip filosofis Kristen dapat memengaruhi dan membentuk praktik PAK. Selain itu, Jurnal ini juga berupaya untuk merangkai implikasi pemikiran David Perkins bagi pengembangan filsafat PAK.

Kata Kunci : Filosofis Kristen, Pernyataan David Perkins, Filsafat Pendidikan Agama Kristen

**Abstract**

This Christian Philosophical Analysis of David Perkins' Statements has been completed. This paper attempts to explore and analyze David Perkins' thoughts on Christian Philosophy and their implications for the lives of Christians.

Christian Religious Education plays a central role in shaping students' spirituality, character, and theological understanding. As a discipline and practice, Christian Religious Education cannot be separated from its underlying philosophical foundation. A thorough understanding of Christian Religious Education philosophy is crucial in formulating educational goals, methods, and approaches that are relevant, effective, and faithful to the principles of Christian faith amidst the dynamics of the times.

David Perkins' views are examined in relation to fundamental concepts in Christian Religious Education. Through an analysis of his thoughts, it is hoped that a richer and deeper insight into how Christian philosophical principles can influence and shape Christian Religious Education practice can be provided. Furthermore, this paper also seeks to unravel the implications of David Perkins' thoughts for the development of Christian Religious

Education philosophy.

Keywords: Christian Philosophy, David Perkins' Statement, Philosophy of Christian Religious Education

## PENDAHULUAN

Saat ini kita berada di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, yang artinya bahwa pendidikan kita juga semakin maju. Yang menuntut tidak hanya sekedar transfer informasi dan fakta saja tetapi juga peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kreatifitas dan juga pembelajaran yang dilakukan seumur hidup. Dan semua kompetensi inilah harus dikuasai individu. Karena adanya urgensi ini, berbagai tokoh pemikir dan praktisi pendidikan telah mengemukakan ide-ide inovatif dalam mereformasi praktek pembelajaran, salah satunya yang juga akan kita bahas dalam adalah David Perkins. Salah satu pernyataan David Perkins yang akan saya bahas pada Jurnal ini adalah “sama seperti lainnya kemampuan berpikir memerlukan pemeliharaan, jika tidak dipelihara mereka akan lenyap”. Pernyataan ini, dan gagasan atau pernyataan lainnya memiliki implikasi yang mendalam terhadap bagaimana kita merancang kurikulum, strategi pembelajaran, dan asesmen di kelas. Dimana David Perkins ini lebih menyoroti tentang pentingnya pembelajaran yang aktif, berbasis proyek dan yang relevan dengan yang terjadi di dunia dengan tujuan untuk menumbuhkan pemahaman yang kokoh dan kemampuan dalam berpikir. Berdasarkan latar belakang di atas, Pertama, Bagaimana pernyataan David Perkins ini bisa kita pahami. Kedua, Apakah pernyataan ini bisa diimplikasikan atau relevan dengan jaman ini. Ketiga, Untuk mengidentifikasi dan menganalisis pernyataan David Perkins. Keempat, Untuk mengeksplorasi implikasi dari pernyataan David Perkins ini dalam hal kehidupan sehari-hari juga dalam aspek spiritual.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan cara penelitian perpustakaan. Penulis mengumpulkan informasi dari sumber primer yaitu Alkitab, dan juga dari sumber sekunder seperti buku tentang filsafat pendidikan Kristen, jurnal teologi, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan tema pembentukan karakter dan cara berpikir dalam sudut pandang Kristen. Analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk menggabungkan fungsi filsafat dalam praktik pendidikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Profil David Perkins**

David Perkins adalah anggota pendiri Proyek Harvard Nol, sebuah proyek penelitian dasar di Harvard Graduate School of Education yang menyelidiki kapasitas simbolik manusia dan perkembangannya. Selama bertahun-tahun, ia menjabat sebagai co-director, dan sekarang menjadi co-director senior dan anggota komite pengarah. Perkins melakukan penelitian tentang kreativitas dalam seni dan sains, penalaran informal, pemecahan masalah, pemahaman, pembelajaran individu dan organisasi, dan pengajaran keterampilan berpikir. Dia telah berpartisipasi dalam berbagai proyek kurikulum yang membahas pemikiran, pemahaman, dan pembelajaran di Kolombia, Israel, Venezuela, Afrika Selatan, Swedia, Belanda, Australia, dan Amerika Serikat. Dia juga aktif terlibat dalam perubahan sekolah. Perkins adalah salah satu pengembang utama WIDE World, seorang praktisi model pembelajaran jarak jauh yang sekarang tertanam dalam program-program di HGSE. Dia adalah penulis berbagai publikasi, termasuk empat belas buku yang ditulis atau ditulis bersama. Buku-bukunya termasuk; Efek Eureka, tentang kreativitas; Meja Bundar Raja Arthurs, tentang kecerdasan dan pembelajaran organisasi; Membuat Pembelajaran Utuh, kerangka kerja umum untuk memperdalam pendidikan di semua tingkatan; dan Bijaksana Masa Depan, tentang apa yang layak diajarkan untuk era kontemporer.

### **Analisis Pernyataan David Perkins**

Pernyataan David Perkins yang akan dianalisis adalah, "Sama seperti lainnya, kemampuan berpikir memerlukan pemeliharaan, jika tidak dipelihara mereka akan lenyap." Pernyataan ini sangat relevan dalam konteks pembelajaran, pengembangan diri, dan bahkan evolusi masyarakat serta dalam konteks spiritual atau kerohanian orang-orang Kristen.

Pernyataan Perkins ini menekankan sifat dinamis dan rapuh dari kemampuan berpikir seseorang. Karena hal ini bukanlah sesuatu yang kita miliki secara statis, namun kita dapatkan setelah kita mempelajarinya. Oleh sebab itu, kemampuan ini adalah sebuah keterampilan yang harus terus-menerus diasah dan dipelihara agar tetap tajam dan relevan. Beberapa poin penting dari pernyataan ini yang bisa kita ambil yaitu:

Kemampuan Berpikir sebagai Keterampilan yang Dapat Dikembangkan (dan Hilang) Perkins menyamakan kemampuan berpikir dengan keterampilan lain, seperti kemampuan fisik (berlari, berenang), musikal (memainkan instrumen), atau artistik (melukis). Kita tidak bisa belajar berenang sekali lalu berharap kita akan

selalu menjadi perenang yang baik tanpa latihan. Sama halnya, kemampuan berpikir kritis, kreatif, pemecahan masalah, atau penalaran logis juga memerlukan latihan dan aplikasi yang konsisten. Implikasinya adalah bahwa kemampuan berpikir dapat meningkat dengan latihan dan menurun jika diabaikan. Ini menyoroti pentingnya pendidikan berkelanjutan dan kebiasaan belajar sepanjang hayat (long life learning)

### **Pentingnya Pemeliharaan**

Kata "pemeliharaan" di sini dapat diartikan:

Penerapan berulang, artinya kita perlu menggunakan kemampuan berpikir kita dalam berbagai situasi dan konteks secara berulang atau terus menerus.

Sebuah tantangan baru, artinya dalam menghadapi masalah atau informasi kita membutuhkan pemikiran yang lebih dalam dan bervariasi.

Refleksi yang bisa kita ambil adalah dengan mempertimbangkan proses berpikir kita sendiri, mengidentifikasi bias, dan mencari cara untuk memperbaikinya.

Pembelajaran yang berkelanjutan artinya kita terus-menerus terpapar pada ide-ide baru, perspektif yang berbeda, dan pengetahuan yang berkembang.

Tanpa adanya pemeliharaan ini, kemampuan berpikir yang kita miliki bisa menjadi kaku, usang, atau bahkan mengalami kemunduran. Kita mungkin kehilangan kemampuan untuk beradaptasi dengan informasi baru, memecahkan masalah yang kompleks, atau berpikir secara inovatif.

### **Konsekuensi "Kelenyapan"**

Kalimat "jika tidak dipelihara mereka akan lenyap" bagi sebagian orang mungkin terdengar dramatis, namun hal ini menggambarkan bahaya yang nyata yang bisa terjadi dalam kehidupan kita. "Kelenyapan" disini dapat diartikan:

Penurunan kualitas dalam berpikir, kita bisa menjadi kurang mampu dalam menganalisis secara mendalam, membuat keputusan yang logis, atau menghasilkan ide-ide orisinal. Keterbatasan dalam beradaptasi kita akan mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan perubahan cepat yang terjadi di dunia, baik dalam teknologi, informasi, maupun sosial. Dogmatisme dan kekakuan mental apabila kita kurang melakukan pemeliharaan, hal ini dapat menyebabkan kita terpaku pada cara berpikir lama, menolak bukti baru, dan menjadi kurang terbuka terhadap pandangan yang berbeda. Kita rentan terhadap informasi yang salah, apabila kemampuan berpikir kritis yang tumpul dapat membuat seseorang lebih rentan terhadap disinformasi dan propaganda. Pernyataan David Perkins ini juga memiliki resonansi yang dalam ketika dilihat dari aspek spiritual Kristen. Meskipun Perkins berbicara dalam konteks kognitif, prinsip pemeliharaan dan potensi "kelenyapan" jika diabaikan sangat paralel dengan konsep-konsep spiritual dalam iman Kristen. Dalam Kekristenan, kemampuan berpikir atau akal budi sering kali dianggap sebagai karunia dari Tuhan. Namun, seperti yang ditegaskan Perkins, karunia ini

(dan karunia-karunia spiritual lainnya) memerlukan pemeliharaan aktif agar tidak tumpul atau bahkan hilang dari jangkauan efektif kita. Berikut beberapa poin yang berkaitan dengan pernyataan David Perkins dari aspek kerohaniannya:

### **Pentingnya Pembaruan Akal Budi (Roma 12:2)**

Salah satu ayat kunci yang sangat relevan adalah Roma 12:2: "Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada-Nya dan yang sempurna." Pernyataan Perkins, "Kemampuan berpikir memerlukan pemeliharaan." Melalui aspek Kristen, yang dapat kita lihat bahwa ayat ini secara eksplisit berbicara tentang "pembaharuan budi" (atau akal budi). Ini bukan peristiwa sekali jadi, melainkan sebuah proses berkelanjutan yang membutuhkan pemeliharaan. Tanpa pembaruan ini, akal budi kita akan "menjadi serupa dengan dunia ini," yang berarti kita bisa terpengaruh oleh cara berpikir duniawi yang mungkin bertentangan dengan kehendak Tuhan. Ini adalah analogi langsung dengan "kelenyapan" atau penurunan kualitas berpikir.

### **Pertumbuhan dalam Iman dan Pengenalan akan Kristus (2 Petrus 3:18)**

2 Petrus 3:18 menyatakan, "Tetapi bertumbuhlah dalam kasih karunia dan dalam pengenalan akan Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus." Pernyataan Perkins, "Jika tidak dipelihara mereka akan lenyap." Melalui aspek Kristen, dapat di lihat bahwa iman dan pengenalan akan Kristus bukanlah sesuatu yang statis. Mereka harus "bertumbuh". Pertumbuhan ini adalah bentuk pemeliharaan spiritual. Jika seorang Kristen tidak secara aktif berusaha untuk tumbuh dalam kasih karunia dan pengenalan akan Tuhan (melalui doa, membaca Alkitab, persekutuan, pelayanan), bisa jadi iman mereka menjadi mandek, dingin, atau bahkan "lenyap" dalam arti kehilangan vitalitas dan relevansinya dalam hidup mereka. Ini seperti kemampuan berpikir yang tidak lagi berfungsi optimal karena kurang diasah.

### **Disiplin Rohani sebagai "Pemeliharaan"**

Bagi orang Kristen, disiplin rohani adalah praktik-praktik yang berfungsi sebagai "pemeliharaan" kemampuan spiritual dan hubungan dengan Tuhan. Hal ini termasuk: Membaca dan Merenungkan Alkitab, tindakan ini melatih "akal budi" spiritual kita untuk memahami kebenaran ilahi dan membedakan yang benar dari yang salah. Tanpa ini, pemahaman spiritual kita bisa tumpul. Doa, melakukan komunikasi yang berkelanjutan dengan Tuhan, memelihara hubungan kita dan melatih kita untuk peka terhadap bimbingan Roh Kudus. Apabila kita mengabaikan doa, maka kepekaan spiritual kita bisa berkurang. Mengikuti persekutuan (fellowship), apabila kita berinteraksi dengan sesama orang percaya, maka itu akan membantu mempertajam iman kita, memberikan dorongan pada diri kita, dan

memungkinkan kita untuk belajar dari orang lain. Mengisolasi diri dari lingkungan dapat melemahkan semangat rohani kita.

Melakukan pelayanan, dengan kita menggunakan karunia spiritual untuk melayani orang lain kita, dapat mengaktifkan dan memperkuat karunia tersebut. Karunia yang tidak digunakan seringkali akan memudar.

Penyangkalan diri dan ketaatan, dengan cara kita memilih untuk mengikuti kehendak Tuhan daripada keinginan pribadi kita untuk melatih "otot" ketaatan dan integritas spiritual kita pada kehendak Tuhan.

### **Bahaya Kemandegan Rohani atau "Kelenyapan"**

Jika disiplin rohani ini tidak kita pelihara, maka konsekuensinya bisa sangat serius:

Iman yang menjadi dingin/lembek, sama seperti otot yang tidak dilatih, iman juga bisa menjadi lemah dan tidak mampu menghadapi tantangan hidup.

Kehilangan kepekaan rohani, kita akan sulit untuk mendengar suara Tuhan, membedakan roh, atau merasakan kehadiran-Nya. Ini adalah bentuk "kelenyapan" kemampuan spiritual. Tersesat dari kebenaran, apabila kita tidak memiliki fondasi yang kuat dari firman Tuhan dan pembaruan akal budi, maka akhirnya kita bisa rentan terhadap ajaran palsu atau pandangan dunia yang menyesatkan.

Jatuh dalam dosa, bila kita kurang melakukan pemeliharaan rohani maka hal tersebut bisa membuat kita lebih mudah menyerah pada godaan dan hidup dalam dosa.

### **Implikasi dan Relevansi**

Dari pernyataan Perkins ini, kita dapat melihat dan mendalami hal-hal yang penting yang berguna dalam kita menjalani kehidupan kita sehari-hari, bagaimana kita berinteraksi dengan orang lain, bagaimana kita belajar, dan dalam membuat keputusan yang penting. Pelajaran yang dapat kita implikasikan dalam hidup kita sehari-hari: Pertama, Pentingnya kita belajar sepanjang hayat (Lifelong Learning) Artinya bahwa pendidikan tidak berhenti setelah sekolah atau kuliah saja. Tapi untuk menjaga kemampuan berpikir kita tetap tajam—baik itu berpikir kritis, pemecahan masalah, atau kreativitas—kita harus terus belajar. Karena di dunia yang berubah dengan cepat ini, kemampuan untuk beradaptasi sangat penting. Jika kita berhenti belajar dan hanya mengandalkan pengetahuan lama, kita akan tertinggal. Misalnya, seorang profesional yang tidak memperbarui pengetahuannya tentang teknologi baru di industrinya maka dia akan kesulitan bersaing dengan profesional lainnya. Kedua, Kualitas Pengambilan Keputusan Dengan kita memiliki kemampuan berpikir yang terpelihara, dapat memungkinkan kita untuk membuat keputusan yang lebih baik dan rasional, bukan hanya berdasarkan emosi atau kebiasaan. Karena dalam kehidupan sehari-hari, kita terus-menerus membuat keputusan: mulai dari keuangan pribadi, karier, hingga hubungan sosial. Apabila

kemampuan berpikir kita tumpul, kita mungkin rentan terhadap penipuan, membuat pilihan finansial yang buruk, atau terjebak dalam hubungan yang tidak sehat. Keempat, Kemampuan Memecahkan Masalah Hidup ini pasti diwarnai dengan tantangan dan masalah. Bila kemampuan kita dalam berpikir terus diasah maka dapat membantu kita untuk menganalisis masalah, mencari solusi inovatif, dan mengatasi hambatan secara efektif. Bayangkan bila suatu saat kita menghadapi masalah di rumah, di tempat kerja, atau bahkan konflik interpersonal. Orang dengan kemampuan berpikir yang terpelihara cenderung lebih tenang, mampu melihat akar masalah, dan menemukan solusi yang konstruktif daripada hanya panik atau menyalahkan orang lain. Kelima, Keterbukaan Pikiran dan Toleransi Pemeliharaan kemampuan berpikir juga mencakup kemampuan untuk mempertimbangkan perspektif yang berbeda, menganalisis informasi dari berbagai sumber, dan tidak mudah dogmatis. Jadi di era informasi yang membanjiri kita, penting untuk bisa memilah informasi, mengenali hoax, dan tidak langsung percaya pada narasi tunggal. Ini juga dapat membantu kita untuk berinteraksi lebih baik dengan orang-orang yang memiliki pandangan berbeda, mengurangi konflik, dan mendorong dialog yang konstruktif. Keenam, Kesehatan Mental dan Kognitif Kita perlu melatih otak kita secara teratur—seperti membaca, memecahkan teka-teki, mempelajari bahasa baru, atau terlibat dalam diskusi—dapat menjaga kesehatan kognitif dan bahkan menunda penurunan fungsi otak terkait usia. Karena sama seperti tubuh yang perlu dilatih agar bugar, otak juga butuh stimulasi. Gaya hidup yang pasif secara mental juga dapat menyebabkan otak kurang aktif, yang pada akhirnya bisa berdampak pada memori, konsentrasi, dan bahkan mood. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, pernyataan Perkins ini juga sangat relevan dalam konteks kerohanian, terutama dalam Kristen, namun prinsipnya bisa universal. Ketujuh, Iman yang Rasional dan Kokoh Meskipun iman sering dikaitkan dengan hati, tapi kemampuan berpikir yang terpelihara membantu kita memahami doktrin, menghadapi keraguan, dan memberikan alasan atas keyakinan kita. Karena tanpa pemeliharaan akal budi dalam kerohanian, iman bisa menjadi dangkal, dogmatis tanpa pemahaman, atau mudah goyah saat menghadapi tantangan atau pertanyaan skeptis. Membaca kitab suci, mendalami teologi, atau mengikuti diskusi rohani yang mendalam itu adalah bentuk pemeliharaan yang penting. Kedelapan, Pemahaman Mendalam tentang Firman dan Ajaran Kemampuan berpikir yang diasah membantu kita menafsirkan teks-teks suci dengan lebih nuansa, memahami konteksnya, dan menerapkan ajarannya dalam kehidupan kontemporer. Karena pemahaman yang dangkal terhadap ajaran agama dapat menyebabkan misinterpretasi, fanatisme, atau bahkan penyebaran ajaran sesat. Dengan melakukan pemeliharaan akal budi rohani dapat memungkinkan kita untuk menggali lebih dalam, menemukan kebijaksanaan yang lebih luas, dan menghindari kesalahpahaman. Kesembilan, Kemampuan Membedakan Dalam kerohanian, kemampuan membedakan antara yang benar dan

salah, baik yang berasal dari Tuhan atau bukan, sangat krusial. Ini adalah bentuk kemampuan berpikir yang sangat penting. Karena ada banyak suara dan pengaruh di dunia ini. Tanpa kemampuan membedakan yang diasah, seseorang bisa dengan mudah tersesat oleh ajaran palsu, pengaruh negatif, atau bahkan bisikan-bisikan yang menyesatkan. Ini seperti "lenyapnya" kemampuan navigasi spiritual. Kesepuluh, Hubungan yang Lebih Dalam dengan Ilahi Ketika akal budi dan hati berfungsi bersama, hubungan dengan Tuhan dapat menjadi lebih kaya dan personal. Ini bukan hanya tentang ritual, tetapi juga pemahaman akan karakter Tuhan. Kerohanian yang hanya berdasarkan emosi tanpa pemikiran yang matang bisa menjadi dangkal dan tidak stabil. Sebaliknya, pemeliharaan akal budi dalam kerohanian membantu kita untuk mengenal Tuhan secara lebih intim dan membangun hubungan yang lebih kokoh dan matang. Kesebelas, Pertumbuhan Karakter dan Moral Pemeliharaan akal budi membantu kita merefleksikan nilai-nilai moral, mengidentifikasi kelemahan diri, dan secara sadar berupaya untuk bertumbuh dalam karakter yang sesuai dengan prinsip-prinsip spiritual. Tanpa refleksi dan evaluasi diri yang konstan (yang memerlukan kemampuan berpikir), kita mungkin tidak menyadari pola-pola dosa atau kebiasaan buruk yang menghambat pertumbuhan rohani kita.

## KESIMPULAN

Jadi pernyataan David Perkins adalah sebuah pengingat penting bagi kita bahwa kemampuan berpikir itu adalah aset yang berharga namun juga tidak abadi. Sama seperti otot yang perlu dilatih, otak kita juga membutuhkan stimulasi dan pemeliharaan konstan untuk tetap berfungsi secara optimal. Apabila kita mengabaikan hal ini, maka dapat berisiko menyebabkan penurunan kualitas berpikir, yang pada akhirnya dapat membatasi potensi individu dan menghambat kemajuan kolektif. Oleh karena itu, investasi dalam pengembangan dan pemeliharaan kemampuan berpikir adalah investasi dalam masa depan kita sendiri. Begitu pula jika kita melihat dari aspek spiritual Kristen, pernyataan David Perkins ini sangat relevan dan memberikan lensa yang kuat bagi kita untuk memahami tentang pentingnya pemeliharaan aktif dalam kehidupan rohani. Sama seperti kemampuan berpikir kognitif yang membutuhkan latihan dan stimulasi, iman, pengenalan akan Tuhan, dan karunia-karunia rohani juga memerlukan disiplin, ketaatan, dan pertumbuhan yang berkelanjutan. Apabila kita mengabaikan pemeliharaan rohani ini, ada risiko nyata yang akan kita hadapi yaitu bahwa iman kita bisa menjadi tumpul, hubungan kita dengan Tuhan melemah, dan kepekaan spiritual kita "lenyap" atau berkurang drastis, sehingga kita kesulitan membedakan

kehendak Allah dan menjalani kehidupan yang berkenan kepada-Nya. Oleh karena itu, bagi orang Kristen, pernyataan Perkins adalah panggilan untuk membangun komitmen yang teguh pada perjalanan iman, yang senantiasa membutuhkan perawatan dan perhatian.

Oleh sebab itu, baik dalam aspek duniawi maupun spiritual, kemalasan dan kelalaian adalah musuh utama dari pertumbuhan dan keberlanjutan kemampuan. Jadi kita harus senantiasa aktif dan proaktif dalam memelihara "modal" terpenting yang kita miliki yaitu kemampuan untuk berpikir dan bertumbuh.

## DAFTAR PUSTAKA

Alkitab Terjemahan Baru.

Dweck, Carol S. (2006). *Mindset: The New Psychology of Success*. Random House.

Clear, James. (2018). *Atomic Habits: An Easy & Proven Way to Build Good Habits & Break Bad Ones*. Avery.

<https://www.gse.harvard.edu>

Lewis, C. S. (1952). *Mere Christianity*. Geoffrey Bles.

Ortberg, John. (2008). *The Life You've Always Wanted: Spiritual Disciplines for Ordinary People*. Zondervan.

Packer, J. I. (1973). *Knowing God*. InterVarsity Press.

Perkins, David N. (1992). *Smart Schools: From Training Memories to Educating Minds*. Free Press.

Perkins, David N. (2006). *King Arthur's Round Table: How Collaborative Conversations Create Smart Organizations*. Jossey-Bass.

Willingham, Daniel T. (2009). *Why Don't Students Like School? A Cognitive Scientist Answers Questions About How the Mind Works and What It Means for the Classroom*. Jossey-Bass.

